

KEARIFAN LOKAL DALAM BENTUK BAHASA TUTUR SEBAGAI ALAT PEMBERDAYAAN PADA MASYARAKAT TAPANULI SELATAN

Oleh:

Anas Habibi Ritonga

Abstract

Wilayah Tapanuli Selatan memiliki pengetahuan lokal dalam berbagai bentuknya, termasuk bahasa pidato setiap hari di masyarakat. Bahasa pidato sudah tertanam dalam setiap masyarakat yang telah menjadi nilai-nilai kehidupan yang tidak bisa dilepaskan lagi, dan adalah fitur umum dalam perilaku kehidupan orang-orang ini. Munculnya kearifan lokal di masyarakat adalah hasil dari proses trial and error dari berbagai pengetahuan empiris dan non-empiris atau estetika atau intuitif. Pengetahuan lokal adalah menjelaskan fenomena tertentu yang biasanya akan menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat. kearifan lokal juga dapat diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat dengan bahasa pidato yang diturunkan dari generasi ke generasi atau antara kelompok. Frasa seperti "Ulang Tahun dipadohon Suharto teanan", "Godangan Huat bubuk batu mulia tu, tu kembali Huat Jolo", "Puhut dohot padot, honok-honok gabe Miduk", suatu bentuk kearifan lokal Tapanuli Selatan ditampilkan dengan bahasa pidato. Untuk rincian lebih lanjut, apa dan bagaimana arti bahasa-bahasa-speech sebagai bentuk kearifan lokal di wilayah Tapanuli Selatan yang berkaitan dengan pemberdayaan, jurnal mencoba untuk menjawab. Metode penelitian ini menggunakan analisis teks.

South Tapanuli region have local knowledge in its various forms, including speech language daily in society. The speech language already embedded in every society that has become the values of life that can not be released again, and is a common feature in the behavior of these people's lives. The emergence of local wisdom in society is the result of a process of trial and error from a wide range of empirical knowledge and non-empirical or aesthetic or intuitive. Local knowledge is describe a specific phenomenon that normally would be the hallmark of community groups. Local wisdom can also be manifested in the form of folklore with a speech language that is transmitted from generation to generation or between groups. Phrases like "Birthday dipadohon Suharto teanan", "Godangan Huat powder of precious stones tu, tu re Huat jolo", "Puhut dohot padot, honok-honok gabe Miduk", a form of local wisdom South Tapanuli displayed with speech language.

For more details, what and how the meaning of language-speech language as a form of local wisdom in the region of South Tapanuli related to

empowerment, the journal is trying to answer. This research method using text analysis.

Kata Kunci: **Kearifan Lokal, Pemberdayaan**

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan kekayaan masing-masing suatu daerah yang saat ini banyak dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Padahal jika itu dikembangkan dan dipertahankan akan membawa perubahan yang sangat signifikan dan selalu menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, karena kearifan lokal biasanya tidak akan ketinggalan zaman dan selalu sesuai dengan keadaan dimana masyarakat itu hidup. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, dan tentunya itu tidak bisa dilepaskan dari keadaan geografis dan wilayah tempat itu berada. Kearifan lokal bisa kita lihat diantaranya melalui tutur kata yang sering diperdengarkan dan diucapkan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Wilayah Tapanuli Selatan misalnya, juga memiliki kearifan lokal dalam berbagai bentuknya, termasuk dalam bahasa tutur keseharian masyarakatnya. Bahasa tutur tersebut sudah melekat dalam diri setiap masyarakat sehingga sudah menjadi nilai-nilai kehidupan yang tidak bisa dilepaskan lagi, dan sudah menjadi ciri khas dalam perilaku kehidupan masyarakat tersebut.

Masyarakat dunia umumnya dan khususnya masyarakat Indonesia termasuk didalamnya masyarakat Tapanuli Selatan sangat membutuhkan bahasa tutur yang dapat memotivasi, mendorong, dan menjadikan masyarakatnya menjadi manusia-manusia yang berdaya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat bahasa tutur yang berhubungan dengan pemberdayaan yang telah tertanam dan mendarah gading dalam masyarakat Tapanuli Selatan.

Pembahasan

Kearifan Lokal

Pada masa kini kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Selama ini, kearifan lokal tertimbun bersama kepentingan pembangunan yang bersifat top down. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk menggali lebih banyak

kearifan lokal sebagai alat atau cara mendorong pembangunan daerah sesuai daya dukung daerah dalam menyelesaikan masalah-masalah daerahnya secara bermartabat.¹

Kearifan lokal yang sering disebut *local wisdom* merupakan usaha masyarakat dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk mampu bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa *wisdom* sebagai kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan juga sebagai “kearifan/kebijaksanaan”.²

Secara spesifik, *local* menunjukkan ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya. Pola atau bentuk interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. Sedangkan *setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.³

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang dan berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh peradaban.⁴

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur-unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit

¹Chabib Musthofa, “Kearifan Lokal sebagai Instrumen Pemberdayaan,” *Jurnal Masyarakat Berdaya Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 November 2011, IAIN Sunan Ampel, h. 57

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, h. 58

dan masyarakatnya adalah menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.⁵

Akhir dari sedimentasi kearifan lokal akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam khazanah peradaban masyarakat Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, petatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.⁶

Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut. Local wisdom dapat juga dimanifestasikan dalam bentuk folklor dengan bahasa tutur yang diturunkan dari generasi ke generasi atau antar kelompok. Ungkapan seperti “*Ulang dipadohon harto teanan*”, “*Godangan huat tu pudi, ulang huat tu jolo*”, “*Puhut dohot padot, honok-honok gabe miduk*”, merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Tapanuli Selatan yang ditampilkan dengan bahasa tutur.⁷

Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang tidak beruntung. Pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak.⁸ Maka pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*,” yang berarti memberi daya, memberi “*power*” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.⁹

Empowerment atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

⁷Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja; Adat Istiadat, Dalihan Na Tolu*, (Bandung: PT. Grafitri, 1993), h. 396-397

⁸Robinson, J.R., *Community Development in Perspective*, (Ames: Iowa State University Press, 1994), h. 125

⁹Ife, J.W., *Community Development: Creating Community Alternatives*, (Vision, Analysis and Practice: Longman. Australia, 1995), h. 182

masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengendalikan kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya. Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau kekuatan (strength) kepada masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, dan kebebasan bertindak. Disamping itu, pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*" yang berarti memberi daya, memberi "*power*" kepada pihak yang kurang berdaya. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih di berdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Pada hakekatnya tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Oleh karena itu, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kedua, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan masyarakat maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

Pertama akan kita pahami pengertian tentang pemberdayaan. Menurut Sulistyani secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan.¹⁰ Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum

¹⁰Sulistyani, Ambar T& Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003), h. 77

berdaya. *Kedua* pengertian tentang masyarakat, menurut Soetomo masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi.¹¹

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses itu masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal.¹²

Di samping itu, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses".¹³

Ada juga yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat".¹⁴

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan

¹¹Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 25

¹²Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), h.87

¹³Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 136

¹⁴Madekhan Ali, *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*, (Malang: Averroes Press, 2007), h. 86

keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan dan memampukan masyarakat¹⁵

Mengacu pada pengertian dan teori para ahli tersebut, dalam tulisan ini pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat dapat mencapai kemandirian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas melalui bahasa tutur yang disampaikan dari generasi ke generasi atau antar kelompok masyarakat.

Kearifan Lokal dalam Bentuk Bahasa Tutur sebagai Alat Pemberdayaan Pada Masyarakat Tapanuli Selatan

Diantara kearifan lokal dalam bentuk bahasa tutur sebagai alat pemberdayaan pada masyarakat Tapanuli Selatan diantaranya:

Puhut dohot padot, honok-honok gabe miduk

Ulet dan cekatan dalam mencari rezki, sekalipun hasilnya sedikit, lama-lama akan menjadi banyak. Kumpulkanlah dan cukup-cukupkanlah apa yang ada dahulu sekalipun sedikit dan kecil, maka nanti kalau sudah lama akan menjadi banyak atau besar. Maksudnya ini adalah motivasi bagi masyarakat bahwa dalam hal mencari rezki tidak mesti harus langsung berpenghasilan banyak, tetapi sedikit demi sedikit, itulah yang disimpan dan dicukupkan sambil disisihkan sedikit untuk tabungan, untuk keperluan di suatu saat nanti. Uang atau penghasilan yang sedikit-sedikit untuk tabungan itulah, kalau kontiniu dilakukan maka akan sangat berarti dan semakin banyak jika sudah lama dilakukan.

Yang dibutuhkan adalah kerjanya bukan semata-mata melihat hasilnya yang banyak. Karena tidak semua pekerjaan langsung mendatangkan penghasilan yang banyak, terkadang pekerjaan tersebut hanya menghasilkan uang atau materi yang kecil tapi ketika itu disimpan, maka akan sangat bermanfaat.

¹⁵Murdi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Tinjauan Teoritik dan Implementasi* (Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2001), h.10.

Kata kucinya adalah bekerja, apapun pekerjaannya selama itu baik dan halal. Tidak mesti menunggu atau berpangku tangan sambil menunggu datangnya pekerjaan yang berpenghasilan besar.

Kerja keras atau dalam istilah lain adalah etos kerja adalah salah satu syarat mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Karena dengan etos kerja yang tinggi tersebut akan memunculkan produktifitas yang tinggi.

Penghayatan agama yang diwujudkan dalam bentuk iman yang sempurna, mempunyai hubungan setali mata uang dengan etos kerja seseorang. Orang yang memiliki iman yang sempurna biasanya yang bersangkutan pasti memiliki etos kerja yang tinggi, baik dalam pekerjaannya maupun pelayanannya sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing.

Maka tutur tersebut merupakan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Tapanuli Selatan yang memiliki makna kerja keras adalah hal yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ulang dipadohon harto teanan

Harta warisan atau harta pusaka merupakan harta peninggalan orang tua kepada ahli warisnya, bisa dalam bentuk sebidang tanah, emas dan sebagainya. Dalam masyarakat Tapanuli Selatan mayoritas pembagian harta warisan sama dengan apa yang dianjurkan dalam agama (al-Qur'an), anak laki-laki dengan anak perempuan adalah satu perdua, artinya dua bagian untuk laki-laki, satu bagian untuk anak perempuan. Dan adat di Masyarakat Tapanuli Selatan yang berhak mendapatkan harta warisan berupa rumah dan tanahnya adalah anak laki-laki yang paling bungsu (anak laki-laki yang paling kecil).

Jangan cukupkan hanya mengharap dari harta warisan saja. Karena harta warisan itu akan habis seiring dengan berlalunya zaman. Oleh karena itu, jadikanlah harta warisan itu sebagai alat atau perantara untuk mendapatkan harta yang lain. Mengembangkan harta dan memperluas sumber penghasilan sangat dianjurkan dalam masyarakat Tapanuli Selatan.

Masyarakat dituntut untuk selalu mencari dan mengembangkan dan memunculkan sumber-sumber ekonomi yang baru dan banyak, karena dengan demikian akan bisa mempertahankan dan membantu ekonomi masyarakat, bukan mengharapkan dan mencukupkan dari hasil harta peninggalan orang tuanya saja.

Harta warisan merupakan harta yang ditinggalkan oleh orang tua kepada anaknya dianjurkan agar dikembangkan bukan didiamkan apalagi diambil hasilnya begitu saja tanpa dilakukan pengembangan terhadap harta tersebut. Bukan pula untuk dibangga-banggakan tetapi untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Jolo sidung anso binaen

Dalam hal pekerjaan, masyarakat diharapkan mampu memanejemen pekerjaan tersebut sehingga keefektifan dan keefesienannya tercapai. Jangan sampai disitu mau dikerjakan ternyata peralatan dan bahan yang dibutuhkan belum tersedia, sehingga pekerjaan yang mau dikerjakan tidak selesai, padahal masih banyak pekerjaan yang menumpuk. Siapkan terlebih dahulu apa yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, baru dilakukan pekerjaan tersebut, sehingga tidak terjadi penumpukan pekerjaan.

Tutur ini mengajarkan bahwa seseorang dalam hal pekerjaan jangan sampai bertele-tele dan tidak selesai disebabkan karena ketidaksiapan dan kurangnya ketersediaan bahan yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, hendaknya diperhatikan dengan seksama dan secara teliti semua yang dibutuhkan. Tentu hal ini berlaku dalam setiap aktifitas masyarakat. Jangan sampai sudah sampai di sawah ternyata alat untuk membersihkan rumput tertinggal dirumah, atau sudah sampai di kebun karet ternyata alat untuk “menderes” (mangguris)nya tidak dibawa.

Mata guru, roha sisean

Tutur ini memiliki pesan agar masyarakat dalam kehidupan dituntut pandai dan cerdas dalam menyikapi kehidupan, jika bertemu dengan orang sukses, masyarakat tersebut diharapkan dapat menganalisa kenapa dia sukses, dan selanjutnya mengambil pelajaran dan mengikutinya, dan pun sebaliknya, ketika dia melihat ada orang yang gagal, dia harus pandai berlajar dari kegagalan orang lain tersebut agar dia tidak gagal dalam hal yang sama, bisa mengambil pelajaran dari fenomena yang ada.

Mata menjadi guru, karena dengan mata kitalah dapat melihat fakta dan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, hati yang memilah-milah, mana yang harus kita kerjakan, mana yang harus kita ikuti sehingga kita dapat melalui kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula dalam hal pekerjaan, masyarakat juga dianjurkan untuk pandai-pandai memilih pekerjaan, jangan sampai melakukan pekerjaan yang dilarang agama atau adat kebiasaan di tengah-tengah masyarakat, karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri. Lebih baik bekerja dengan penghasilan yang biasa-biasa saja tetapi halal, baik, dan tidak dilarang agama, ketimbang bekerja dengan pekerjaan yang jahat sekalipun menghasilkan uang dengan jumlah yang banyak.

Manat-manat, tae-tae, sise-sise

Hati-hati, pelan-pelan, waspada, dalam mengarungi kehidupan, jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dan tidak bermanfaat. Dalam

melakukan pekerjaan jangan sampai kita ceroboh sehingga mengakibatkan kegagalan yang buruk.

Tutur ini mengingatkan masyarakat agar senantiasa waspada dalam segala hal, jangan sampai hanya karena perkara yang kecil merusak hal yang besar, oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan sebagainya sesuai dengan apa yang telah ditentukan, hati-hati, jangan sampai menyalahi aturan.

Jolo nisisik anso nitindos

Disisik terlebih dahulu setelah itu baru dimatikan. Secara leterlek, tutur ini dikaitkan dengan ikan, ikan yang memiliki sisik, jika kita ingin memakannya dibersihkan terlebih dahulu ikannya dengan cara dibuang dulu sisiknya setelah itu baru dipukul kepada ikan tersebut, sekilas cara tersebut menyiksa ikan, namun, tutur ini bukanlah menginginkan makna secara harfiah, tutur ini menggambarkan bahwa jika kita ingin melakukan pekerjaan, seharusnya diselesaikan terlebih dahulu hal-hal yang kecil baru hal yang besar.

Dalam segala hal, jangan sampai kita melupakan hal-hal yang kecil karena ingin menyelesaikan hal-hal yang besar, karena hal-hal yang kecil tersebut jika banyak akan menghalangi dari apa yang ingin kita lakukan, maka diharapkan masyarakat agar senantiasa menyelesaikan seluruh pekerjaannya tanpa meninggalkan sedikitpun, tuntas, sekalipun pekerjaan itu kecil, remeh, sedikit dan sebagainya.

Bahasa tutur ini juga mengajarkan kepada masyarakat agar dalam setiap pekerjaan harus menggunakan manajemen, manajemen sangat dibutuhkan dalam setiap aktifitas, agar hasil dari aktifitas tersebut optimal, prosesnya efektif, tidak berbelit-belit dan bertele-tele.

Godangan huat tu pudi, ulang huat tu jolo

Hendaknya dalam bermasyarakat agar lebih mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Jika mendapatkan sesuatu yang harus dibagi-bagikan kepada orang lain hendaknya dilebihkan bagian orang lain dibanding bagian kita. Besarkan jumlah bagian orang lain, jangan membesarkan jumlah bagian kita, lalu memperkecil bagian orang lain.

Dalam hal apapun jika itu menguntungkan hendaknya kita lebih mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain baru kepentingan dan kebutuhan kita. Dalam istilah pemberdayaan “kepekaan sosial” yaitu suatu sikap peduli dan mudah tergetar hatinya dengan melihat penderitaan orang lain, kekurangan orang lain, kebutuhan orang lain. Perasaan yang halus, air matanya mudah bercucuran, dan tangannya ringan memberi, jika melihat dan menyaksikan kesulitan dan penderitaan orang lain di depan matanya.

Tutur tersebut mengajari dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak rakus dan tamak terhadap penghasilan yang diusahakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Muda modom marsingotan, muda ngot marsipaingotan

Kalau tidur saling membangunkan, kalau bangun saling mengingatkan. Tutur ini adalah gambaran dalam masyarakat hendaknya saling tolong menolong dalam berbagai hal dan keadaan. Kalau dalam keadaan bahagia jangan lupa saling mendoakan agar kebahagiaan itu tidak memperdayakan masyarakat dalam hal maksiat, kalau sedang menderita agar hendaknya saling tolong menolong dan membantu apa yang bisa dibantu. Kalau sedang dalam masa kesulitan agar saling melapangkan dan kalau dalam keadaan banyak uang agar saling berbagi.

Dalam Islam, harta yang dimiliki seseorang secara hakikatnya bukanlah miliknya secara mutlak, sebab pemilik harta yang sesungguhnya adalah Allah SWT. Harta yang dimiliki seseorang sebagai rezeki pemberian Allah SWT, yang tentunya harus disyukuri, dan salah satu cara mensyukurinya adalah menyakini sepenuh hati bahwa di dalam harta yang dimilikinya tersebut terdapat bagian orang lain.

Jika hak orang lain tak dibayarkan maka yang terjadi adalah melebarnya kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Terlebih jika pemilik harta seolah-olah melupakan kewajibannya tersebut dan kehidupan mereka tidak mau melirik dan memperhatikan orang-orang yang ada disekeliling mereka. Yang terjadi adalah rasa aman, damai dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat akan hilang dengan hilangnya rasa kepedulian dan kebersamaan. Rasulullah SAW bersabda “Tidak beriman salah seorang di antara kamu yang tidur nyenyak karena kekenyangan, sementara tetangganya tidak bisa tidur karena kelaparan”.

Demikian pula dalam hal pekerjaan, jika kita memiliki pekerjaan hendaknya dapat berbagi dengan yang lainnya, agar mereka juga mendapatkan penghasilan, atau kita dianjurkan untuk membuka peluang usaha kepada mereka, agar mereka dapat berusaha, atau mencarikan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan pekerjaan.

Tutur tersebut memiliki makna yang sangat “dalam” yaitu bahwa dalam kehidupan ini hendaknya masyarakat tetap senantiasa saling tolong menolong, bahu membahu, bantu membantu agar sama-sama sukses dan berhasil, bukan saling menjatuhkan dan mementingkan diri sendiri.

Tola do marlomo-lomo, tai angkon marhira-hira dipikirkon na tu iba

Boleh bersenang-senang, tapi harus kita perhitungkan untuk kebutuhan diri kita sendiri. Sangat dianjurkan untuk menghibur diri dengan sesama teman, apakh

syukuran dan sebagainya tetapi harus diingat bahwa kita juga memiliki kebutuhan pokok, jangan sampai hanya karena kegiatan yang sementara dan hanya sebatas untuk menghibur diri lalu kita mengorbankan kebutuhan pokok kita.

Dalam masyarakat Tapanuli Selatan ada kebiasaan untuk minum di warung kopi (lopo), biasanya pada setiap kampung kita akan menemukan lopo, bisa tiga atau empat buah, lopo ini dikunjungi masyarakat baik pagi, siang bahkan pada malam hari. Orang yang berkunjung ke lopo biasanya memiliki satu titik lopo yang sudah dia kunjungi dalam jangkauan yang lama, dan ada kebiasaan jika seseorang diantara masyarakat mendapatkan rezeki yang agak lumayan, dia akan mentraktir orang yang minum di lopo tersebut, dengan cara membayar seluruh biaya minuman yang ada di lopo tersebut.

Namun, ada juga seseorang masyarakat yang sebenarnya tidak mendapatkan rezeki yang berlebih, tetapi karena di semangati dan diagungkan masyarakat lain bahwa dia adalah orang yang kuat, hebat, dan memiliki kelebihan dari orang lain, maka spontanitas dia akan membayar biaya orang yang ada di lopo tersebut.

Maka tutur tersebut mengingatkan kepada masyarakat, walaupun tidak dilarang melakukan itu, artinya boleh saja melakukan hal semacam tersebut, tapi harus diingat juga bahwa keluarga kita juga membutuhkan biaya hidup, jangan sampai di lopo kita mengeluarkan uang suka hati, tanpa mempertimbangkannya, sementara pada waktu yang bersamaan biaya makan keluarga kita terancam atau sudah habis.

Ulang dipalua na dung dapot marayakkon na so niida

Dalam rangka memenuhi kehidupan sehari-hari, masyarakat jangan sampai melepaskan harta yang sudah pasti untuk mendapatkan sesuatu yang belum pasti, yang disebabkan tidak perlu kerja keras untuk mendapatkannya, karena hal tersebut sangat beresiko. Bisa saja apa yang kita inginkan tersebut tidak dapat, sementara uang yang ada ditangan kita sudah tergadaikan (habis). Jangan melepaskan yang sudah pasti untuk mendapatkan sesuatu yang belum pasti.

Jangan sampai masyarakat memiliki prinsip seperti bahasa tutur tersebut dalam berbagai hal, melepaskan atau berhenti misalnya dari suatu pekerjaan yang tetap karena diiming-imingi pekerjaan yang lebih mapan, tapi belum pasti. Kalaupun ingin beralih pekerjaan, hendaknya diperjelas dan dipastikan terlebih dahulu, jangan sampai apa yang sudah “ada” ditangan hilang, yang mau didapat pun tak jelas, sehingga menyebabkan kerugian dua kali, kesialan dan penyesalan nantinya didapatkan.

Penutup

Bahasa tutur merupakan kekayaan budaya masing-masing daerah, hendaknya bisa tetap dipertahankan dan dilestarikan terutama dalam rangka melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, bahasa tutur memiliki keunikan dan magnet tersendiri bagi masyarakat karena bahasa tutur lahir dari hasil berfikir yang arif dan bijaksana dan diambil dari pengalaman kehidupan masyarakat.

Bahasa tutur lebih menyentuh hati, sederhana, dan tidak memiliki kepentingan tertentu dalam selalu sesuai dengan zaman dan keadaan masyarakatnya. Kearifan lokal yang menyatu dan muncul dari kehidupan masyarakat hendaknya tetap kita lestarikan dan untuk generasi hari ini agar hendaknya mengembangkannya kalau perlu memunculkan yang baru yang belum muncul saat ini, untuk regenerasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008
- Chabib Musthofa, "Kearifan Lokal sebagai Instrumen Pemberdayaan," *Jurnal Masyarakat Berdaya Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. I, No. 2 November 2011, IAIN Sunan Ampel
- Ife, J.W., *Community Development: Creating Community Alternatives*, Vision, Analysis and Practice: Australia: Longman, 1995
- Madekhan Ali, *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*, Malang: Averroes Press, 2007
- Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Murdi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2001
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja; Adat Istiadat, Dalihan Na Tolu*, Bandung: PT. Grafitri, 1993
- Robinson, J.R., *Community Development in Perspective*, Ames: Iowa State University Press, 1994
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Sulistiyani, Ambar T& Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003

